

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan suatu keadaan fisik, mental dan sosial merupakan salah satu modal penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera maka kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan secara terus menerus. Hal ini sesuai dengan makna kesehatan pada Undang-undang RI No 36 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Menurut Depkes RI 2009 Pelayanan kesehatan adalah upaya yang diselenggarakan sendiri atau bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan perorangan, keluarga, kelompok ataupun masyarakat. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan kerja sama antar profesi kesehatan adalah melalui pendidikan bersama yaitu *Interprofessional Education* (IPE) dan *Interprofessional Collaboration* (IPC).

Menurut *Joint Commission on Accreditation of Healthcare Organizations*, kesalahan medis menempati peringkat kelima dalam sepuluh penyebab kematian paling banyak di Amerika Serikat. Akar dari permasalahan tersebut adalah buruknya kolaborasi antar tenaga kesehatan yang menyebabkan keterlambatan pengobatan serta kesalahan fatal pada operasi. Di Indonesia, pada 98,69% pembuatan resep terdapat kesalahan yang meliputi kesalahan dalam penulisan resep oleh dokter, apoteker yang tidak tepat dalam proses penyiapan obat, dan kesalahan pada saat pemberian informasi mengenai obat tersebut. Sumber dari masalah tersebut adalah kolaborasi yang buruk antara dokter dan apoteker. Masalah ini menjadi contoh kolaborasi yang buruk antar tenaga kesehatan. Kolaborasi yang buruk adalah faktor yang paling penting dalam kesalahan medikasi dan pengobatan. (Hakiman, Dewi, Sayusman, & Wahyudi, 2016) Salah satu universitas di Semarang dalam hal ini fakultas rumpun kesehatan yaitu kedokteran, keperawatan, dan farmasi telah mencoba IPE sebagai metode pembelajaran. Mata kuliah yang dipakai adalah Jiwa dalam metode *small group discussion*. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Thibault (2013), bahwa IPE harus dilaksanakan baik pada tahap akademik maupun praktik klinik dengan tujuan menghubungkan antara teori yang didapatkan

mahasiswa selama pembelajaran di kampus dan praktik yang dijalani di lapangan, ini terbukti memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa. Pendekatan IPE memfasilitasi mahasiswa untuk belajar dari dan tentang disiplin kesehatan yang lain sehingga akan meningkatkan keterampilan mahasiswa dan menciptakan kerjasama yang lebih baik dalam sebuah lingkungan kerja yang terintegrasi (Lapkin, S, et al., 2013) dalam (Sulistyowati, 2019)

Selain itu, menurut *Australian National Prescription Service*, 6% kasus yang terjadi di rumah sakit disebabkan oleh efek samping obat dan kesalahan dalam proses pengobatan. Hal ini terjadi karena kolaborasi yang buruk di antara para tenaga kesehatan. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), dari 421 juta rawat inap diseluruh dunia setiap tahun, sekitar 42,7 juta kejadian buruk terjadi karena disebabkan oleh kesalahan medis dan penanganan pasien yang tidak tepat (Ita, Pramana, & Righo, 2021).

Interprofessional Education (IPE) merupakan suatu proses sekelompok mahasiswa atau profesi kesehatan yang memiliki perbedaan latar belakang profesi melakukan pembelajaran bersama dalam periode tertentu, berinteraksi sebagai tujuan yang utama, serta berkolaborasi dalam upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan jenis pelayanan kesehatan yang lain (WHO, 2010) dalam (Ridar & Santoso, 2018). Praktik kolaborasi yang baik di antara profesi rumpun ilmu kesehatan dikenal dengan *Interprofessional Collaboration* (IPC). Karena dapat lebih mensinergiskan dan mengefektifkan perawatan yang diberikan kepada pasien, IPC merupakan hal yang penting (Hakiman, Dewi, Sayusman, & Wahyudi, 2016).

IPE telah berkembang di beberapa Negara diantaranya Amerika Serikat, Australia, Kanada, dan Inggris. Bahkan di beberapa universitas Eropa dan Amerika sudah terdapat departemen khusus di bagian pendidikan fakultas yang mengelola program IPE tersebut secara mandiri dan melakukan manajemen terhadap pelaksanaan IPE. Sebanyak 90% dari keseluruhan program IPE telah dilaksanakan di Amerika Serikat (Rasmita, Timiyatun, & Pramitaresti, 2018).

Penerapan IPE pada masa akademik berhubungan dengan perubahan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa mengenai peran dan tanggung jawab, memahami kerjasama tim dan kolaborasi dengan profesi kesehatan lain . Dengan adanya pendidikan yang terintegrasi, mahasiswa mampu memahami bagaimana bekerja secara interprofesi, sehingga menumbuhkan kesiapan mahasiswa untuk ditempatkan sebagai anggota tim kolaboratif. Kompetensi

dalam IPE salah satunya adalah kerjasama (*teamwork*) dimana kemampuan bekerja sama (*teamwork skill*) menjadi komponen yang penting dalam keefektifan pelaksanaan kolaborasi interprofesi dalam memberikan pelayanan. Kesiapan untuk kerjasama interprofesi merupakan salah satu pencapaian dari pendidikan interprofessional (Christiyawati & Suminar, 2017) , Keberlangsungan IPC akan lebih baik apabila seluruh tenaga kesehatan memahami peran, kompetensi inti, dasar bahasa dan pola pikir dari tenaga kesehatan lain serta mengembangkan sikap dan perilaku yang baik (Rasmita, Timiyatun, & Pramitaresti, 2018)

Berdasarkan uraian diatas membuat peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana Perbandingan Persepsi Antara Mahasiswa Jurusan Farmasi dan Teknologi Laboratorium Medis (TLM) Poltekkes Kemenkes Medan tentang *Interprofessional Education* (IPE) dan *Interprofessional Collaboration* (IPC). Persepsi yang positif terhadap penerimaan *Interprofessional Education* (IPE) dan *Interprofessional Collaboration* (IPC) diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan bagi institusi terhadap pengembangan konsep *Interprofessional Education* (IPE) khususnya di Farmasi maupun di universitas lainnya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi Mahasiswa Tingkat Tiga Jurusan Farmasi dan Teknologi Laboratorium Medis (TLM) Poltekkes Kemenkes Medan terhadap *Interprofessional Education* (IPE) dan *Interprofessional Collaboration* (IPC)?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk membandingkan Persepsi Antara Mahasiswa Jurusan Farmasi dengan Jurusan Teknologi Laboratorium Medis (TLM) Poltekkes Kemenkes Medan tentang *Interprofessional Education* (IPE) dan *Interprofessional Collaboration* (IPC).

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui persepsi terhadap *Interprofessional Education* (IPE) dan *Interprofessional Collaboration* (IPC) pada mahasiswa khususnya Mahasiswa Tingkat Tiga Jurusan Farmasi dan Teknologi Laboratorium Medis (TLM) Poltekkes Kemenkes Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

- i. Untuk meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan terhadap *Interprofessional Education* (IPE) dan *Interprofessional Collaboration* (IPC) bagi penulis dan pembaca umum khususnya untuk mahasiswa kesehatan.
- ii. Membandingkan Persepsi antara mahasiswa Tingkat Tiga Jurusan Farmasi dengan Jurusan Teknologi Laboratorium Medis (TLM) terhadap *Interprofessional Education* (IPE) dan *Interprofessional Collaboration* (IPC) yang bertujuan untuk melihat bagaimana kerjasama antar mahasiswa.